

STIMULASI PENGEMBANGAN BERBICARA BAGI ANAK USIA DINI

Riwayati Zein

STKIP Adzkiia Padang, Sumatera Barat
riwayati.zein@yahoo.com

ABSTRACT

The developmental goals of speaking for early childhood are for verbal communication, enriching vocabulary and developing the language use so the children can speak fluently with the correct pronunciation according to the situations. Therefore, it is necessary to stimulate children's speech development. The types of question, Right-here question, inference questions and personal connection questions. The stimulation of children's speaking development are 1) showing the interest and pleasure to children. 2) Providing balanced verbal and nonverbal messages. 3) Inviting the children to interact. 4) Listening carefully to what the children say. 5) Using the children's interest in the topic of conversation. 6) Speak kindly to children. 7) Talk to children informally, and 8) Avoid direct comments about the children.

Keywords: *Stimulation, development, speaking, children.*

ABSTRAK

Tujuan pengembangan berbicara bagi anak usia dini untuk komunikasi verbal, memperkaya kosakata, pengembangan penggunaan bahasa sehingga ia lancar berbicara dengan lafal yang tepat sesuai dengan situasi yang dimasukinya untuk itu diperlukan stimulasi perkembangan berbicara anak usia dini. Tipe pertanyaan untuk stimulasi perkembangan berbicara anak-anak yakni: Right-here question, berikan jawaban singkat, Inference question, mendapatkan informasi dan Personal connection question, menghubungkan jawaban dengan pengalaman nyata. Stimulasi pengembangan berbicara anak terdiri atas: 1. Memperlihatkan ketertarikan dan kesenangan pada anak-anak. 2. Memberikan pesan verbal dan nonverbal yang seimbang. 3. Mengajak anak-anak dalam berinteraksi. 4. Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anak-anak. 5. Menggunakan ketertarikan anak-anak menjadi topik perbincangan. 6. Berbicara dengan santun pada anak-anak. 7. Berbicara dengan anak secara tidak formal. 8. Menghindari komentar langsung tentang bicara anak-anak.

Kata Kunci: *Stimulasi, perkembangan, berbicara, anak-anak.*

PENDAHULUAN

Bentuk komunikasi pertama yang dilakukan anak dengan cara menangis karena pada tahap ini anak belum bisa berbicara sehingga tangisan merupakan komunikasi verbal seorang bayi dengan ibunya. Sejalan dengan hal itu, Brewer (2007:283) menegaskan bahwa hampir semua peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan dapat berkontribusi terhadap perkembangan berkomunikasi anak, misalnya mulai dari pertengkaran memperebutkan mainan, perjalanan melintasi lapangan, hingga kedatangan orang tua ke sekolah. Pendapat Brewer menjelaskan

bahwa seiring bertambahnya kematangan dan pengalaman berbahasanya, anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti sehingga anak sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan cara mentransmisi dan menerima pesan dari yang didengarnya dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.

Komunikasi anak ketika bayi bermula dari gerakan dan isyarat untuk mengeskpresikan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi menggunakan ujaran. Misalnya ketika seorang bayi

pakaiannya basah atau mau minta minum terlihat gerakan meronta atau gerakan yang secara alami dan spesifik dimengerti oleh ibunya. Pemerolehan bahasa anak menurut Hoff (2005:158) diperoleh anak dari interaksi lingkungannya secara alamiah dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang anak belajar bahasa dari lingkungannya, pertama anak menyimak ujaran-ujaran yang didengarnya, setelah anak berada pada fase berbicara maka anak akan mengucapkan kata-kata yang telah didengarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara bagi anak-anak berhubungan dengan keterampilan menyimak karena anak menyimak kosakata yang diperolehnya ketika ia belum bisa berbicara dan akan digunakannya kembali ketika tiba saatnya sudah mulai pandai berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan bahasa anak menurut Sonawat & Francis (2007:11) diperoleh dari *environmental print*, artinya anak menginterpretasikan hal-hal yang mereka lihat, mengenal, memahami dan menuturkan bahasa dari apa yang didengarnya dari lingkungan kehidupannya. Pendapat Sonawat & Francis dipahami bahwa anak belajar bahasa dari lingkungannya berada ketika anak mendengarkan ujaran orang dewasa atau ketika berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya. Pendapat Sonawat & Francis disimpulkan bahwa lingkungan berkontribusi bagi pemerolehan bahasa dan penguasaan kosakata anak karena ujaran-ujaran diperolehnya dari apa yang didengar dari lingkungannya berkontribusi terhadap perkembangan berbicara anak.

Perkembangan berbicara pada anak-anak dimulai dari percakapan informal yang terjadi dalam

kehidupannya sehari-hari, misalnya anak minta main sepeda, menonton film anak-anak, iklan dan sebagainya. Percakapan anak-anak menurut Singer and Ravenson (1996:16) terdiri dari atas dua tipe yaitu percakapan egosentris dan percakapan sosial. 1. Percakapan egosentris yaitu anak berbicara sesuai apa yang mereka pikirkan pada saat itu juga, tetapi tidak peduli dengan keadaan orang lain di sekitarnya dan apakah ada orang yang mendengarkannya atau tidak. 2. Percakapan sosial dimulai usia 5-6 tahun yaitu anak berbicara untuk berinteraksi dengan anak lainnya inilah dasar untuk bermain bersama, berbagi mainan dan bekerja sama. Anak mulai memperhatikan temannya berbicara, merespon pertanyaan teman atau pertukaran informasi. Contohnya: seorang bayi merengek atau menangis untuk minta bawakan mainannya. Anak menginginkan agar kebutuhannya didengar dan dipahami oleh orang lain. Selain itu, anak-anak berbicara tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada mainan-mainan mereka, dan juga berbicara pada diri mereka sendiri. Seorang anak dalam keadaan dan situasi bersama mereka berbicara tentang pikiran mereka masing-masing tanpa ada keterkaitan satu sama lain.

Semasa kanak-kanak percakapannya bersifat interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalongo (2007:111) bahwa ada enam jenis percakapan sosial pada anak-anak yaitu: 1. Percakapan bermain. Anak-anak memperlihatkan kepribadiannya dibandingkan miliknya selama bermain. 2. Percakapan negosiasi. Anak-anak terlibat dalam sebuah aktifitas, menentukan aturan dan mengatasi tantangan. 3. Percakapan mengasingkan diri. Anak-anak menolak anak lain untuk ikut bermain dalam permainannya. 4. Percakapan

menantang. Anak-anak tidak menerima definisi atau aturan dari orang lain. 5.Percakapan empatik. Anak-anak berempati ikut merasakan sedih dan menawarkan dukungan dan hiburan. 6.Percakapan informasi dan pemahaman. Anak-anak berbincang dengan orang lain, memberikan pertanyaan tentang isu atau topik yang penting. Merujuk pendapat Jalongo di atas dipahami bahwa anak-anak dalam kehidupan sehari-hari telah memiliki percakapan sosial untuk melihat kepribadiannya, untuk mengatasi suatu masalah, pernyataan, empati dan menginformasikan sesuatu. Peran guru dan orangtua bagaimana untuk menstimulasi percakapan sosial berkembang menjadi lebih baik

Tujuan pengembangan keterampilan berbicara secara umum bermanfaat dalam kegiatan berbahasa lisan. Tujuan pengembangan keterampilan berbicara bagi anak usia dini menurut Spodek (1978:75) untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal, memperkaya kosakata, pengembangan penggunaan bahasa untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, mengembangkan kepuasan pribadi dan estetika bahasa. Selanjutnya Suhartono (2005:122) mengutarakan tujuan pengembangan keterampilan berbicara bagi anak-anak agar ia mampu mengungkapkan isi hatinya berupa pendapat dan sikap secara lisan dengan lafal yang tepat sesuai dengan konteksnya. Pendapat senada disampaikan Jalongo (2007:63) bahwa tujuan pengembangan berbicara pada anak sebagai dasar belajar berbahasa untuk menyampaikan perasaan di lingkungan sosial mereka. Berdasarkan pernyataan di atas dipahami bahwa tujuan pengembangan berbicara bagi anak untuk mengungkapkan isi hatinya, pengayaan kosakata sehingga dengan penambahan

kosakata merupakan modal dasar bagi anak untuk terampil berbicara menyampaikan perasaan di lingkungan sosial mereka. Tujuan berbicara merupakan suatu hal yang penting untuk pengembangan dirinya sehingga diperlukan upaya stimulasi perkembangan berbicara anak usia dini.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak-anak menurut Jalongo (2007:108) terdiri atas: 1.Perkembangan kognitif, Seorang anak akan mulai berbicara jika sudah tiba waktunya dan sudah ada pengalaman meniru kata sesuai dengan apa yang dialaminya. 2.Strategi memproses informasi, anak-anak berbicara butuh konsentrasi dan perhatian untuk membedakan bunyi, menyimpan suara dalam memorinya sehingga mereka bisa mengucapkannya dikemudian hari. 3.Kemampuan output motorik, berbicara membutuhkan gerakan koordinasi mulut dan lidah untuk mengeluarkan suara. 4.Perkembangan sosial-emosional dan motivasi, bahasa adalah instrumen interaksi sosial manusia. awal kelahiran bayi sudah memberikan respon berupa tangisan dari pengasuhnya.

Lingkungan harus mendukung terhadap stimulasi pengembangan berbicara anak. Hal ini diungkapkan oleh Jalongo (2007:100) bahwa lingkungan yang positif bagi perkembangan berbicara anak maka sebaiknya orang dewasa melakukan hal berikut: 1.Memperlihatkan ketertarikan dan kesenangan pada anak-anak. 2. Memberikan pesan verbal dan nonverbal yang seimbang. 3.Mengajak anak-anak dalam sebuah percakapan yang lebih luas dan interaksi dengan sesama orang dewasa. 4.Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anak-anak. 5.Menggunakan ketertarikan anak-anak untuk menjadi topik perbincangan. 6.Berbicara dengan

santun pada anak-anak. 7. Merencanakan atau mengambil kesempatan yang spontan untuk berbicara dengan seorang anak secara tidak formal. 8. Menghindari membuat komentar langsung tentang bicara anak-anak. Merujuk pendapat Jalongo dipahami bahwa orang dewasa menciptakan kondisi yang positif untuk stimulasi perkembangan berbicara anak-anak, ketika anak berbicara perhatikan serta dengarkan dengan seksama. Orang dewasa jangan mendominasi percakapan seimbang, gunakan topik yang disukai anak untuk bahan percakapan, tidak berkomentar negatif pada anak atas kesalahan ujaran yang digunakannya.

Cara bertanya pada anak merupakan salah satu stimulasi pengembangan berbicara pada anak dilakukan dengan memberi pertanyaan. Tipe pertanyaan mengajak anak-anak berbicara menurut Jalongo (2007:104) ada tiga : 1. *Right-here question*. Mengajak anak berfikir nyata/literal dan memberikan jawaban singkat sesuai konteks. Contohnya: "Ada berapa ekor kucing di sini?". 2. *Inference question* yakni Mengajak anak-anak mendapatkan informasi secara tidak langsung sesuai konteks. Contohnya: "apakah kira-kira yang akan terjadi selanjutnya?". 3. *Personal connection question*, pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi anak. Contohnya : "Pernahkah kamu bertingkah laku seperti tokoh ini?" Merujuk pada pendapat Jalongo dipahami bahwa ada beberapa tipe pertanyaan untuk menstimulasi pengembangan berbicara pada anak-anak agar ia mampu berfikir nyata memberikan ketepatan jawaban untuk merespon pertanyaan.

Stimulasi pengembangan berbicara pada anak dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran di

kelas. Kegiatan kelas untuk mendukung kemampuan berbicara anak-anak menurut Jalongo (2007:119) antara lain: 1. anak akan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri cerita yang mereka dengarkan, apalagi cerita yang dilengkapi dengan gambar. 2. Diskusi kelompok, komunitas anak-anak jumlah kecil, interaksi dan kontribusi anak-anak sebagai contoh penanaman sikap sosial, beri mereka kesempatan untuk menyampaikan idenya. 3. Wawancara, Dengan wawancara anak-anak akan memformulasi dan melatih pertanyaan lebih lanjut. 4. Bermain bersama, guru menilai berbicara anak, ketika anak tidak semangat atau minat untuk bermain, guru menirukan sebuah karakter disukai anak. 5. Drama kreatif. Untuk meningkatkan keahlian berbicara anak, beradaptasi dengan bahasa ekspresif dan imajinatif serta membangun pengalaman abstrak-konkrit. 6. Mendramatisir sebuah cerita. 7. Drama yang dinarasikan, guru menceritakan drama, dan anak menjalankan perannya. 8. Drama yang diskenario, 9. Pengeras suara, menggunakan alat pengeras suara. 10. Katakan sesuatu tentang... mengatakan sesuatu dengan kata yang baik. Merujuk pendapat Jalongo dipahami bahwa guru di kelas dapat menstimulasi perkembangan berbicara anak-anak yaitu dengan bercerita, Diskusi kelompok, wawancara karena anak-anak akan berupaya mengingat, memformulasi dan melatih pertanyaan lebih lanjut. Guru dapat menilai berbicara anak ketika bermain bersama. Begitu juga ketika bermain drama dapat meningkatkan keahlian berbicara anak karena anak beradaptasi dengan bahasa ekspresif dan imajinatif.

SIMPULAN

1. Seorang anak belajar bahasa dari *environmental print*, artinya anak

- menginterpretasikan hal-hal yang mereka lihat, mengenal, memahami dan menuturkan bahasa dari apa yang didengarnya dari lingkungannya, semula anak menyimak ujaran-ujaran yang didengarnya, setelah anak berada pada fase berbicara maka anak akan mengucapkan kata-kata yang telah didengarnya.
2. Tipe percakapan sosial anak-anak terdiri atas:
 - 1.Percakapan bermain, kepribadiannya selama bermain.
 - 2.Percakapan negosiasi, terlibat dalam sebuah aktifitas, menentukan aturan dan mengatasi tantangan.
 - 3.Percakapan mengasingkan diri, menolak seseorang bermain bersama.
 4. Percakapan menantang, menolak definisi atau aturan dari orang lain.
 - 5.Percakapan empatik, berempati, dukungan dan hiburan.
 - 6.Percakapan informasi dan pemahaman.
 3. Tujuan pengembangan keterampilan berbicara bagi anak untuk mengungkapkan isi hatinya dan pengayaan kosakata sehingga dengan penambahan kosakata merupakan modal dasar bagi anak untuk terampil berbicara menyampaikan perasaan di lingkungan sosial mereka. Tujuan berbicara merupakan suatu hal yang penting untuk pengembangan dirinya sehingga diperlukan upaya stimulasi perkembangan berbicara anak usia dini.
 4. Lingkungan yang mendukung terhadap stimulasi perkembangan berbicara anak.
 - 1.Memperlihatkan ketertarikan dan kesenangan pada anak-anak.
 - 2.Memberikan pesan verbal dan nonverbal yang seimbang.
 - 3.Mengajak anak-anak dalam sebuah percakapan.
 4. Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anak-anak.
 - 5.Menggunakan ketertarikan anak-anak untuk menjadi topik perbincangan.
 6. Berbicara dengan santun pada anak-anak.
 7. Merencanakan atau mengambil kesempatan yang spontan untuk berbicara dengan seorang anak secara tidak formal.
 8. Menghindari membuat komentar langsung tentang bicara anak-anak.
 5. Tipe pertanyaan untuk stimulasi berbicara anak-anak :
 - 1.*Right-here question* memberikan jawaban singkat Contohnya: “Ada berapa ekor kucing di sini?”.
 2. *Inference question*, mendapatkan informasi secara tidak langsung Contohnya: “apakah kira-kira yang akan terjadi selanjutnya?”.
 3. *Personal connection question*, pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi. Contohnya: ”Dapatkah kamu bertingkah seperti tokoh ini?”
 6. Stimulasi pengembangan berbicara anak di dalam kelas dapat dilakukan guru:
 1. menceritakan kembali cerita yang didengarnya,.
 - 2.Diskusi kelompok, penanaman sikap sosial dan penyampaian idenya.
 - 3.Wawancara, memformulasi dan melatih pertanyaan lebih lanjut.
 - 4.Bermain bersama, guru menilai berbicara anak dan menirukan sebuah karakter.
 - 5.Drama kreatif, untuk meningkatkan keahlian berbicara dan adaptasi bahasa serta membangun pengalaman abstrak-konkrit.
 6. Mendramatisir sebuah cerita.
 7. Drama yang dinarasikan, guru menceritakan drama dan anak menjalankan perannya.
 8. Drama yang diskenario.
 9. Pengerasan suara,
 10. Katakan sesuatu tentang...

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. 2007. *An Introduction to Early Childhood Education Preschool to Primary Grades*. Boston: Pearson Education.
- Hoff, Erika.2005. *Language Development*. New Zealand : Thomson Learning.

- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Pearson Education.
- Singer, Dorothy G and Tracey Ravenson. 1996. *A Piaget Primer How a Child Thinks*. New Zealand: Penguin Books.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: DIKTI Dekdiknas.
- Spodek, Ary C E. 1978. *Play and Pedagogy Early Childhood*. Sydney: Harcourt
- Sonawat, Reeta & J M Francis. 2007. *Language development for Preschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing.